



Analisis Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla'

Trisnawadi Darius

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

trisnawadidarius@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the problems that occur in Junior High School of SATAP 3 Sangalla', teachers especially Christian Religious Education do not yet have creativity in terms of making media and using technology in learning Christian Religious Education which motivates students so that the level of learning motivation of students is still very low. minimal. Therefore, the purpose of this study is to analyze the professional competence of Christian Religious Education teachers in the era of the industrial revolution 4.0 in increasing students' learning motivation at Junior High School of SATAP 3 Sangalla'. To get the results of the research objectives used descriptive qualitative methods with data collection techniques through literature study, observation, and interviews. The results of this study indicate that the professional competence of Christian Religious Education teachers in the era of the industrial revolution 4.0 in increasing student learning motivation at Junior High School of SATAP 3 Sangalla' is still very much needed by involving technology in the process of teaching, educating, training, assisting, directing and assessing students. The presence of Christian Religious Education teachers at Junior High School of SATAP 3 Sangalla' in the learning process still does not involve the use of technology so that it triggers a lack of student motivation. Therefore, teacher of Christian Religious Education must improve their professional competence in the 4.0 era by honing their ability to use technology to support classroom teaching because it can increase student learning motivation.*

Keywords: *Christian Religious Education Teacher, Industrial Revolution 4.0, Motivation, Professional Competence, Study.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi masalah yang terjadi di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla', guru khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum memiliki kreativitas dalam hal pembuatan media dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sifatnya memotivasi siswa sehingga tingkat motivasi belajar peserta didik masih sangat minim. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi profesional guru PAK di era 4.0 dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla'. Untuk mendapatkan hasil dari tujuan penelitian ini digunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAK di era 4.0 dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN SATAP 3 Sangalla' masih sangat diperlukan dengan melibatkan teknologi dalam proses mengajar, mendidik, melatih, mendampingi mengarahkan dan menilai peserta didik. Kehadiran guru PAK di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla' dalam proses pembelajaran masih kurang melibatkan penggunaan teknologi sehingga memicu pada kurangnya motivasi belajar siswa. Karena itu guru PAK harus meningkatkan kompetensi profesionalnya di era 4.0



dengan mengasah kemampuan penggunaan teknologi agar menunjang pengajaran di kelas karena hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Belajar, Guru PAK, Kompetensi Profesional, Motivasi, Revolusi Industri 4.0.

Article History:

Received: 19-09-2022

Revised: 05-11-2022

Accepted: 25-11-2022

1. Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0, guru dituntut mampu menggunakan teknologi dalam upaya meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Guru ditantang untuk tampil dengan kemampuan profesionalnya dalam menerima amanah atau tugas sebagai pendidik yang tangguh, mencerdaskan anak bangsa dan membentuk karakter mereka menjadi generasi mandiri dan kuat.¹ Menurut Iwan dalam bukunya yang berjudul *Profesional Teacher* mengatakan kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.²

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang profesional seharusnya selalu mengadakan pembaharuan, baik itu melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara terus menerus. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keprofesionalan dalam masa pengabdian. Peningkatan tersebut dapat dilakukan secara formal seperti mengikuti kegiatan penataran, seminar atau lokakarya. Selain itu, dapat juga dilakukan melalui kegiatan informal baik melalui media seperti internet, majalah, televisi, dan lain sebagainya. Guru PAK yang profesional adalah yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mampu memotivasi siswa dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Menurut Merriam (1989) yang dikutip oleh Anwar mengatakan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru, yakni memahami motivasi para siswa, memahami kebutuhan belajar siswa, memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktik, memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi, mengetahui bagaimana menggunakan materi yang diajarkan dalam praktik kehidupan nyata, memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenankan siswa mengembangkan minatnya masing-masing, memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi suatu program pembelajaran.³

Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar. Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan guru dengan siswa, guru diharuskan untuk memberikan motivasi kepada siswa baik dalam bentuk ilmu maupun pikiran-pikiran yang dapat menunjang

¹Syarifuddin, *Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru* (Dunia Pendidikan: 2008), 42.

²Iwan Wijaya, *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 22.

³Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 50.

semangat siswa untuk melakukan proses belajar mengajar. ⁴“Guru mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan.”⁵ Walaupun ruangan cukup memadai serta peralatan belajar atau fasilitas memadai, tetapi jika guru kurang memahami fungsi, peran serta tugasnya, maka proses belajar siswa akan menjadi kurang mewujudkan harapan yang semestinya. “Siswa yang neniliki semangat dalam belajar pada saat dibimbing serta diarahkan oleh guru yang menguasai bahan pengajaran, memiliki kepribadian yang sehat, serta kreatif, tentulah menghasilkan perubahan kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik yang menggembirakan.”⁶ Dalam perspektif tersebut, guru khususnya guru PAK dipandang sebagai pengelola dan lebih banyak melakukan peran sebagai pengarah dan pemberi dorongan kepada siswa.

Di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla’ terlihat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak ada media yang digunakan oleh guru PAK yang sifatnya memotivasi siswa. Guru belum memiliki kreativitas dalam hal pembuatan media dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAK yang sifatnya memotivasi siswa sehingga tingkat motivasi belajar peserta didik masih sangat minim. Sebagian besar siswa hanya untuk memenuhi tanggung jawab sebagai seorang siswa, tetapi kehadiran siswa tidak dilandasi dengan tujuan belajar. Saat proses belajar mengajar berlangsung, para siswa kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan. Ini dibuktikan melalui hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan guru PAK di SMPN SATAP 3 Sangalla’.⁷ Melalui pengamatan yang dilakukan, fakta menunjukkan bahwa ada dari antara para siswa yang belum lancar dalam membaca Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia dari Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).⁸ Dengan memperhatikan atau mengamati keadaan peserta didik menunjukkan bahwa banyak di antara siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Karena itu, di era revolusi industri 4.0 ini, guru harus mengoreksi apa yang kurang tepat dalam menghadapi peserta didiknya.

Penelitian mengenai profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa telah banyak dilakukan. Akan tetapi dalam penelitian ini fokus profesionalisme guru PAK di era revolusi industri 4.0 dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri SATAP 3 Sangalla. Dian Iskandar (2018) dalam penelitiannya lebih kepada kompetensi

⁴Dina Kurnia Restanti dkk, Merdeka Belajar Merdeka Mengajar “*Perspektif Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia*” (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 28.

⁵ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasa Kalam Hidup, 2009), 30.

⁶ Ibid.

⁷ Ester Pin Reba, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 15 Oktober 2021.

⁸ Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis kepada kelas VIII SMP Negeri SATAP 3 Sangalla, Indonesia, 17 September 2021.

profesional guru secara umum.⁹ Penelitian yang dilakukan berbeda, karena yang ditegaskan disini adalah profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen berbasis revolusi industri 4.0. Penelitian lain mengenai profesionalisme guru juga dilakukan oleh Sri Hartini (2019) dalam penelitian ini sama halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Iskandar, lokus penelitiannya kepada kompetensi profesional guru secara umum.¹⁰

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kompetensi profesional guru PAK di era 4.0 dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN SATAP 3 Sangalla'. Dalam hal ini, peneliti memilih lokasi penelitian ini untuk melaksanakan penelitian karena peneliti mengenal dengan baik dan sering mengunjungi lokasi tersebut. Selain itu, dengan melihat keadaan serta fakta yang terjadi bagi para siswa yang ada di SMPN SATAP 3 Sangalla' seperti yang telah diuraikan.

2. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data serta informasi yang akan dirampungkan dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai data yang akurat sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat data yang mendalam dan fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.¹¹ Adapun yang menjadi narasumber adalah kepala sekolah, guru PAK, guru mata pelajaran, staf kepegawaian, dan para siswa di SMPN SATAP 3 Sangalla'. Teknik pengumpulan data yakni dengan studi kepustakaan, observasi (pengamatan), dan wawancara.¹² Selain itu, beberapa cara analisis data dalam penelitian ini, yakni reduksi data, display data, dan interpretasi data.¹³

3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Kristen

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan. Kompetensi profesional adalah kompetensi yang dimiliki guru untuk benar-benar menjalankan tugas profesi

⁹ Dian Iskandar. 2018. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Universitas Galuh Ciamis. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/managementreview/article/view/1804/1481#>

¹⁰ Sri Hartini. 2019. *Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap*, Universitas Galuh Ciamis. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/2949>

¹¹ Sugiyono, *Memahami Pelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 1-3

¹² I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), 52.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

antara lain membimbing, mengajar, mendidik, melatih, mendampingi, mengarahkan, dan menilai peserta didiknya.¹⁴ Melalui profesi ini, guru diharapkan untuk memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Menurut Kunandar , Kompetensi ini merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁵

Kompetensi profesional sesuai dengan PPRI No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 butir c, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi.¹⁶ Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang di dalamnya terdapat penguasaan terhadap rencana pembelajaran, keterkaitan dengan mata pelajaran, dan bahan ajar.

Guru PAK harus menguasai segala materi yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen dan mampu menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik.¹⁷ Kompetensi profesional guru PAK adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut keahlian khususnya dalam bidang PAK.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar. Karena itu, kompetensi yang dimiliki seorang guru PAK akan menunjukkan kualitas guru PAK yang sesungguhnya. Sagala dalam bukunya menjelaskan tentang kompetensi profesional yang berkaitan dengan bidang studi, yakni memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Pemerintah serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Peranan profesional dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk

¹⁴ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007).

¹⁶Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen (Jakarta: Depdiknas, Pustaka Merah Putih 2007), 7.

¹⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset,2008), 18.

¹⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 39.

mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal.¹⁹ Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan ketepatan dan kecermatan dalam penyusunan dan pengembangan materi pembelajaran, apakah materi yang akan diajarkan itu sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang dibentuk agar memudahkan peserta didik menerima materi pembelajaran dan membentuk kompetensi dirinya.

Pandangan guru PAK di SMPN SATAP 3 Sangalla' mengenai kompetensi profesional guru adalah kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu pada bidang masing-masing yang ditandai dengan kemampuan menilai, mengajar, dan membimbing.²⁰ Sedangkan pemahaman yang lain adalah profesionalisme merupakan keahlian atau penguasaan serta keterampilan dalam bidangnya.²¹ Hal ini membuktikan bahwa kemampuan guru dalam memahami dan mengetahui kompetensi keprofesionalannya dalam mengajar sudah sangat baik. Namun, pemahaman kompetensi profesional guru di SMPN SATAP 3 Sangalla' menurut observasi dan analisis hanya memahami profesional tersebut sebatas sebagai pengetahuan saja namun pengaktualisasian keprofesionalan tersebut melalui metode-metode pengajaran yang menarik motivasi belajar siswa masih kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya sarana pendukung dalam mengajar seperti buku, penggunaan teknologi, dan sarana-sarana lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Sebagai guru PAK yang memiliki kompetensi profesional seharusnya mempersiapkan berbagai sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran untuk mengaplikasikan kemampuannya baik konsep maupun metode pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru PAK di SMPN SATAP 3 Sangalla telah memahami kompetensi profesional guru sebagai sebuah tanggung jawab dalam memberikan pembimbingan, pengarahan, pendampingan, didikan bahkan pendampingan bagi siswa. Namun, kompetensi profesional tersebut hanya sebatas diketahui tanpa adanya penerapan yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran yang berakibat pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Guru merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar di bidang pendidikan, serta memiliki tanggung jawab yang besar. "Guru merupakan pendidik atau agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peranan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik"²² Usman mengatakan, tugas guru sebagai profesi antara lain mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan

¹⁹Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009, 2.

²⁰Ester Pin Reba, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 21 Oktober 2021.

²¹Juni Eri Andilolo, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 21 Oktober 2021.

²²Irjus Indrawan, *Guru Profesional* (Jateng: Penerbit Lakeisha, 2020), 1.

dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para siswa.²³ Guru yang profesional adalah guru yang berkualitas, berkompeten, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu memotivasi siswa dalam belajar yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. “Guru mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan”²⁴

Guru dalam pengajaran PAK berperan sebagai salah satu penolong pribadi peserta didik untuk berkembang sesuai yang sudah direncanakan oleh Allah dalam hidup mereka dan juga seorang yang profesional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab. Karena seorang guru PAK yang profesional harus mempunyai pengetahuan dan kebenaran Firman Allah sebagai bahan pengajaran yang utama. Guru PAK tidak hanya sekedar sebagai pengajar ilmu saja tetapi lebih daripada itu guru menjadi contoh dari kehidupan yang diajarkan dan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. “Karakter atau kepribadian guru PAK profesional juga menentukan keberhasilannya dalam mendidik dan mengajar siswa untuk menumbuhkembangkan iman para siswa”²⁵. Pendidikan Agama Kristen merupakan perintah dari Tuhan Yesus Kristus yang disebut Amanat Agung (Matius 28:18-20). Pendidikan Agama Kristen itu unik berbeda dengan pendidikan umum karena prosesnya tidak hanya dikerjakan manusia, tetapi juga melibatkan Allah. “Manusia tidak dituntut menjadi seperti Allah; mereka hanya dituntut untuk mengasihi dan melayaniNya.”²⁶ Guru PAK yang memiliki sikap profesional harus tahu bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam proses belajar mengajar sangat penting agar kegiatan belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Di era revolusi industri 4.0 berdampak juga dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penyelesaian berbagai tugas, dan peningkatan kompetensi guru tidak dapat lepas dari arus perkembangan teknologi dan informasi. Revolusi industri 4.0 menuntut guru mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul. Revolusi industri 4.0 bercirikan kehadiran teknologi-teknologi baru yang meleburkan dunia fisik, digital, dan biologis, yang diwujudkan dalam bentuk robot, perangkat komputer yang *mobile*, kecerdasan buatan, kendaraan tanpa pengemudi, rekayasa genetik, digitalisasi pada

²³Moh. Uzer Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

²⁴B. S. Sidjabat, Ed.D. 2001 *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001),

²⁵Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 101.

²⁶Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), 14.

layanan publik, dan sebagainya. Pada industri 4.0, mesin, sensor, dan manusia dirancang untuk mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan internet yang dikenal sebagai "*Internet of Things (IoT)*".²⁷ Industri 4.0 ini merupakan suatu proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari 3D *printing* hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Sebelum ini telah terjadi tiga revolusi industri yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap dan kereta api tahun 1750-1930, penemuan listrik, alat komunikasi, kimia, dan minyak tahun 1870-1900, penemuan komputer, internet, dan telepon genggam tahun 1960 sampai sekarang.²⁸

Guru ditantang untuk tampil dengan kemampuannya secara profesional dan guru harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah atau tugas sebagai pendidik yang tangguh, mencerdaskan anak bangsa dan membentuk karakter para siswa menjadi generasi mandiri dan kuat.²⁹ Kunandar menjelaskan bahwa, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Artinya, seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.³⁰

Guru PAK di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla' mengatakan bahwa para siswa masih belum memahami apa itu revolusi industri 4.0. Penggunaan teknologi di sekolah pun tidak maksimal karena beberapa kendala yang dialami seperti kurangnya alat teknologi (LCD, laptop, komputer dan lain-lain), dan sulitnya mengakses jaringan di sekolah. Langkah yang dilakukan oleh guru hanya dengan mengunduh dan mencetak beberapa materi mata pelajaran pendukung kemudian membagikan kepada siswa untuk dipelajari dan di masa pandemi, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan sederhana.³¹ Pemahaman yang lain mengatakan bahwa terbatasnya fasilitas sekolah menghambat guru dan siswa dalam meningkatkan keefisienan proses belajar mengajar menggunakan teknologi seperti terbatasnya alat teknologi dan tidak tersedianya perpustakaan sebagai salah satu sumber referensi siswa untuk belajar.³²

Guru yang profesional mampu mengajar dengan terampil, kreativitas, berkualitas, berkompeten, mampu mengajarkan hal baru kepada siswa, dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Di era revolusi industri 4.0 munculnya berbagai alat teknologi

²⁷Maria, M., Shahbodin, F., & Pee, N. C. 2016. *Malaysian higher education system toward industry 4.0 – Current trends overview. Proceeding of the 3rd International Conference on Applied Science and Techology*. AIP Publishing, 2016. Hal. 7.

²⁸Venti Eka Satya, "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0", *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. X, No. 09/I/Puslit/Mei/2018. (Mei 2018).

²⁹Syarifuddin, *Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru* (Dunia Pendidikan, 2008), 42.

³⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kuirikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Grafindo Persada), 46-47.

³¹Ester Pin Reba, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 21 Oktober 2021.

³²Yohanis Robong Kapuangan, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 25 Oktober 2021.

dari zaman ke zaman membuat guru harus mampu mengikuti perkembangannya. Tujuannya untuk membangkitkan prestasi dan siswa tidak ketinggalan dalam mengenal dunia teknologi.

Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah era dengan ciri adanya penggunaan teknologi yang sangat menonjol dalam berbagai bidang kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Hadirnya era revolusi industri 4.0 menuntut kemaksimalan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah. Setiap guru dituntut untuk memahami cara penggunaan dan kreativitas di dalam mengajar menggunakan teknologi sebagai salah satu indikator kompetensi profesional dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Secara khusus menurut Ibu Ester Pin Reba selaku guru PAK di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla' mengatakan bahwa pengetahuan mengenai revolusi industri 4.0, guru PAK di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla' masih kurang memahami sehingga pelaksanaan dan penggunaan teknologi masih kurang maksimal. Kurangnya penggunaan teknologi di dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor penghambat seperti kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan kesulitan dalam mengakses jaringan seluler atau jaringan internet di wilayah SMP Negeri SATAP 3 Sangalla'. Selain itu, keterbatasan di tengah pandemi covid-19 menyebabkan waktu pembelajaran hanya dapat dilaksanakan sekitar 1 jam sehingga guru PAK terbatas menggunakan teknologi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa penggunaan teknologi guru PAK di era revolusi industri 4.0 sangat diperlukan. Namun, guru PAK di SMPN SATAP 3 Sangalla masih belum memahami penggunaan teknologi tersebut. Akibatnya, guru hanya menggunakan buku cetak dalam proses pembelajaran dan kurang memaksimalkan penggunaan teknologi seperti laptop, Hp, LCD maupun komputer. Hal itu terjadi karena alat-alat teknologi di SMPN SATAP 3 Sangalla' tidak memadai. Selain itu, di era revolusi industri 4.0, kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi sangat diperlukan bukan hanya mempersiapkan pembelajaran di sekolah tetapi lebih penting mempersiapkan pembelajaran tersebut dari rumah. Kondisi serta kurangnya fasilitas sekolah tidaklah mutlak menjadi alasan bagi para guru untuk tidak menyiapkan dan menyajikan proses pembelajaran yang sesuai dengan zaman untuk menjawab kebutuhan belajar siswa.

Kompetensi Profesional Guru PAK di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 sarat akan teknologi yang super cepat di mana akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap sistem pendidikan di Indonesia dan berdampak terhadap peran guru sebagai tenaga pendidik bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi untuk dapat menghasilkan peserta didik

yang sanggup menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0.³³ Kedudukan guru merupakan posisi yang penting dalam dunia pendidikan khususnya di lembaga pendidikan formal. "Guru sebagai tenaga profesional telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang keahlian, diserahi tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, demi terwujudnya tujuan dalam pembelajaran itu maka butuh persiapan yang matang".³⁴

Perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak dapat dihindari dan merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan serta pembelajaran. Guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan harus melek teknologi, mengikuti perkembangan terkini, serta menyuaikan dan memanfaatkannya dalam pembelajaran.³⁵ Proses pelaksanaan belajar mengajar sudah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun serta tidak dibatasi oleh jarak. Guru adalah pembimbing siswa untuk mengenal, memahami dalam menghadapi semua yang berkaitan dengan pendidikan.

Kehadiran guru khususnya guru PAK dalam proses belajar mengajar akan selalu memegang peranan penting. Guru PAK mempunyai peran serta untuk memberikan pemahaman yang benar akan pentingnya belajar PAK kepada siswa. Peranan guru PAK dalam proses mengajar tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh radio, mesin, atau komputer yang paling canggih sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti motivasi, sistem nilai, emosi, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, dan tidak akan dapat dicapai oleh alat-alat teknologi.

Di sini, dapat dilihat tentang kelebihan manusia dalam hal ini guru PAK dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Potensi-potensi, bakat, minat serta *skill* yang dimiliki oleh anak didik tidak akan dapat berkembang secara optimal tanpa bantuan dari guru. Guru PAK dituntut memiliki kesabaran, kreatifitas serta profesional di dalam menghadapi peserta didik. Ini bukanlah hal yang mudah, karena yang dihadapi bukanlah benda mati yang ingin dibentuk menurut keinginan guru. Akan tetapi yang dihadapi adalah manusia yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Dengan demikian, kompetensi profesional sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas serta motivasi belajar siswa menurut tujuan yang diharapkan

³³Halimatussa'diyah, *Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 12-13.

³⁴Obednego Pabeno, *Pengaruh Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Keaktifan Peserta Didik Dalam Belajar Tingkat SMA/SMK Di Kecamatan Sangalla*. (Tesis: STTK Makale, 2015), 3.

³⁵Abdul Muis Joenaidy, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 12.

sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 6, yaitu Kendudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁶ Pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, dalam menyelesaikan berbagai tugas-tugas, serta dalam pencapaian peningkatan kompetensi guru, itu tidak dapat lepas dari arus perkembangan informasi dan teknologi. Pendidikan 4.0 merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 di mana mesin dan manusia diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinan inovasi baru.³⁷

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan tersebut, maka guru yang menjadi garda terdepan dalam dunia pendidikan dituntut untuk harus siap berubah dan beradaptasi dengan globalisasi. Peranan guru tidak dapat tergantikan oleh mesin secanggih apa pun. Karena guru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik dengan budi pekerti, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan. Tugas guru PAK sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru PAK untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kunci yang paling utama dalam menghadapi Pendidikan era revolusi industri 4.0 yakni kesanggupan atau kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap setiap perubahan, terus mengikuti perkembangan teknologi khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, serta memanfaatkannya dalam kehidupan setiap hari.

Sehubungan dengan kompetensi profesional guru di era revolusi industri 4.0 maka dapat dikatakan bahwa guru PAK yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang mampu mengajar dan membimbing murid-muridnya dengan memperlihatkan ciri khas dari revolusi industri 4.0, yaitu digitalisasi (teknologi). Artinya, bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang mampu mengaplikasikan teknologi di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa meskipun terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang tidak dapat diberikan dan dilakukan oleh teknologi. Karena generasi pada saat ini merupakan generasi yang memiliki semangat belajar jika menggunakan teknologi di dalamnya, maka hadirnya teknologi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang besar terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik.

³⁶ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 6 tentang Guru dan Dosen.

³⁷ Halimatussa'diyah, *Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 7.

Oleh karena itu, menghadirkan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan sebuah tantangan zaman yang harus dihadapi dan ditanggapi oleh para guru untuk menjalankan tugas dan perannya dalam mendidik, membimbing, dan melatih peserta didiknya. Namun, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di SMPN SATAP 3 Sangalla masih kurang maksimal sehingga menyebabkan kurangnya penerapan tentang kompetensi profesional guru. Guru PAK masih mengandalkan buku cetak dalam proses pembelajaran, tidak adanya penggunaan laptop/komputer sebagai sarana penunjang pembelajaran dan penggunaan teknologi-teknologi lainnya di dalam kelas.³⁸

Guru PAK di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla' mengatakan bahwa sebelum terjadi bencana wabah covid-19, guru tetap menggunakan teknologi seperti *LCD* sebagai alat dalam mendukung proses mengajar dan guru berperan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara melakukan ibadah bersama, melakukan literasi alkitab serta teknik yang digunakan dalam mengajar menggunakan teknologi dengan cara menampilkan video atau gambar. Tetapi karena pandemi covid-19 menyebabkan guru mengalami keterbatasan dalam mengajar, proses belajar mengajar dalam kelas hanya diberikan satu jam. Oleh karena itu, terbatasnya waktu dalam mempersiapkan alat teknologi tidak maksimal sehingga guru tidak lagi menggunakan teknologi tersebut.

Di tengah pandemi covid-19 langkah yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi belajar siswa ialah dengan membimbing dalam menyelesaikan tugas dengan cara meminjamkan buku kemudian siswa mengerjakan tugas di rumah. Bentuk lain yang dilakukan oleh guru PAK dalam melakukan proses pembelajaran secara daring adalah bagi siswa yang tidak mempunyai akses atau alat teknologi seperti *handphone* atau laptop untuk belajar, maka guru mengetik beberapa materi pembelajaran kemudian dibagikan kepada siswa untuk dipelajari agar siswa tidak tertinggal materi pembelajaran dan guru merancang penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memudahkan siswa agar dapat memahami materi yang diberikan dengan baik.³⁹

Pemahaman lain mengatakan bahwa pihak sekolah terus mendukung keprofesionalan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan melakukan pendampingan oleh pihak sekolah, pelatihan dan seminar. Dari hal ini memberikan hasil pada motivasi belajar siswa ketika dilaksanakan dengan baik. Guru tetap profesional dengan bertanggung jawab, disiplin, dan menyiapkan materi sebelum proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan bidang-bidang masing-masing. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa juga terdapat guru yang kurang profesional tetapi harusnya dianjurkan untuk tetap profesional pada bidangnya.⁴⁰

³⁸ Ester Pin Reba, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 21 Oktober 2021.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Juni Ery Andilolo, wawancara oleh penulis, Sangalla Indonesia, 21 Oktober.

Pemahaman yang lain juga mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru tetap profesional dalam bidangnya. Menurutnya bahwa sebelum dan setelah pandemi covid-19 sejauh ini setiap guru tidak melakukan seminar atau pelatihan diluar sekolah atau yang diadakan oleh pihak sekolah. Penggunaan teknologi pun terbatas akibat pandemi covid-19 dan terbatasnya alat teknologi di sekolah sehingga guru hanya menyediakan sarana pendukung seperti buku cetak yang digunakan untuk menunjang pembelajaran.⁴¹

Selain disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru PAK mengenai pentingnya teknologi di era revolusi industri 4.0, peranan sekolah sebagai lembaga untuk memberikan pelatihan-pelatihan dan pembinaan mengenai penggunaan teknologi juga sangat diperlukan. Namun, faktor penting ini seringkali dilupakan oleh pihak sekolah sehingga membuat para guru hanya menggunakan sarana prasarana seadanya di dalam proses belajar mengajar. Kehadiran teknologi di era revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah kerjasama yang besar antara guru PAK bersama dengan pihak sekolah untuk mencapai sebuah kompetensi pembelajaran yang maksimal. Kurangnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di dalam kelas tentu saja memberikan pengaruh pada kualitas pengajaran guru dan kualitas hasil belajar siswa secara khusus di era revolusi industri 4.0. Tuntutan penggunaan teknologi bukanlah sebatas kemauan guru atau siswa melainkan sebuah tuntutan zaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam mengajar secara mendalam dan dengan cara yang tepat untuk menyampaikan materi kepada siswa-siswi termasuk melalui penggunaan teknologi di era revolusi industri 4.0. Namun, berdasarkan analisis dan hasil penelitian, kompetensi profesional guru PAK di era revolusi industri 4.0 secara khusus di SMPN SATAP 3 Sangalla masih kurang maksimal sehingga memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa.

Motivasi Belajar Siswa

Guru PAK yang memiliki sikap profesional harus tahu bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam proses belajar mengajar sangat penting agar kegiatan belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Dalam hal belajar mengajar, motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh peserta didik guna meningkatkan hasil belajar siswa. “Bagi guru mengetahui motivasi belajar siswa sangat diperlukan guna memelihara dan

⁴¹ Martina Rante Batara, wawancara oleh penulis, Sangalla Indonesia, 21 Oktober.

meningkatkan semangat belajar siswa dan bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk belajar.”⁴²

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.⁴³ Motivasi berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.⁴⁴ Motivasi belajar adalah proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai prestasi belajar.⁴⁵ Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam memotivasi siswa. Guru yang hebat adalah guru yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Motivasi peserta didik adalah salah satu tolak ukur menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Motivasi sangat berperan dalam proses belajar mengajar, yaitu dapat memberikan semangat, gairah dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.⁴⁶ Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Tidak adanya aktivitas belajar tentu akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai, mencerminkan kegagalan yang dilakukan oleh guru. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Apabila kondisi psikologis seseorang baik, maka dengan sendirinya motivasi untuk melakukan sesuatu juga akan baik. Menurut Uno (2019:23) dikutip oleh Endang mengatakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁷

Dalam hal pembelajaran tentu perlu menjadi perhatian oleh guru karena tidak semua peserta didik datang ke sekolah dengan kondisi psikologis yang sama. Guru jangan langsung menyalahkan peserta didiknya atas kegagalan belajar mereka, karena mungkin

⁴² Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020). Hal.2.

⁴³ Mohamad Yudiayanto, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah* (Sukabumi: Farha Pustaka. 2021). hal. 8.

⁴⁴ Syamsul Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja* (Bandung:Rosda karya Remaja,2003), 36.

⁴⁵ Sthepen P. Robins, *Perilaku Organisasi* (Klaten: Intan Sejati, 2006), 213.

⁴⁶ Julhadi, *Hasil Belajar Peserta Didik ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi* (Jawa Barat: Edu Publiser, 2021), 10.

⁴⁷ Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 9-11.

saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Terdapat beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa pada saar pembelajaran di kelas seperti penggunaan media pengajaran yang menarik dan sesuai materi yang diajarkan serta membuat variasi metode belajar kepada siswa.⁴⁸ Karena itu, dalam perencanaan pembelajaran seorang guru perlu merancang sebuah strategi pembelajaran yang mampu memotivasi belajar peserta didik. "Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar."⁴⁹ Dalam hal ini, tugas guru bagaimana mendorong peserta didiknya agar pada diri mereka tumbuh motivasi. Hasil belajar akan maksimal jika adanya motivasi yang tepat.

Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar, yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. Sebagian besar siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan giat berusaha, tidak mau menyerah, tampak gagah, serta giat membaca untuk meningkatkan hasil belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya mereka yang memiliki motivasi rendah, cenderung acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang akibatnya siswa akan mengalami kesulitan belajar.

Selain disebabkan oleh pengaruh diri sendiri dan orang tua, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dengan melalui cara mengajar guru. Cara mengajar yang tepat dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Di era revolusi industri 4.0, peserta didik sangat membutuhkan kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka motivasi belajar siswa di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla' memiliki motivasi yang besar dalam belajar ketika guru yang mengajar menggunakan teknologi. Namun, kenyataan yang mereka dapatkan di dalam kelas ialah guru tidak menggunakan teknologi secara maksimal. Siswa kelas VIII di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla' cenderung memiliki motivasi yang besar ketika guru di sekolah lebih kreatif dalam mengajar, proses belajar mengajar akan lebih hikmat ketika guru yang mengajar menggunakan metode-metode yang siswa mudah pahami, mereka lebih bersemangat jika guru yang mengajar menggunakan teknologi.⁵⁰ Alasan siswa memiliki motivasi belajar ketika guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran adalah mereka lebih mudah memahami materi dengan melihat gambar atau video pembelajaran yang ditampilkan oleh guru PAK melalui laptop, memberikan kesan yang lebih baru serta menjawab kebutuhan mereka sebagai generasi yang hidup di tengah era revolusi industri 4.0. Hal ini

⁴⁸ Julhadi, *Hasil Belajar Peserta Didik ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi* (Jawa Barat: Edu Publiser, 2021), 11.

⁴⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 29.

⁵⁰ Siswa-siswi kelas VIII SMPN SATAP 3 Sangalla, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia 23 Oktober Siswa 2021.

berarti bahwa di era revolusi industri 4.0, motivasi belajar siswa akan meningkat apabila guru PAK kreatif dalam menggunakan teknologi khususnya dalam proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan melalui studi kepustakaan dan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kompetensi profesional guru PAK di era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla' masih sangat diperlukan dengan melibatkan teknologi dalam proses mengajar, mendidik, melatih, mendampingi mengarahkan dan menilai peserta didik. Kehadiran guru PAK di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla' dalam proses pembelajaran masih kurang melibatkan penggunaan teknologi sehingga memicu pada kurangnya motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu guru PAK perlu meningkatkan kompetensi profesionalnya di era 4.0 dengan mengasah kemampuan penggunaan teknologi agar menunjang pengajaran di kelas dan memotivasi siswa. Dan untuk menjawab motivasi belajar siswa di SMP Negeri SATAP 3 Sangalla', maka guru dituntut untuk menghadirkan teknologi dan kreatif menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Referensi

- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Andilolo, Juni Eri, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 21 Oktober 2021.
- Batara, Martina Rante, wawancara oleh penulis, Sangalla Indonesia, 21 Oktober.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Halimatussa'diyah. *Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Hartini, Sri. *Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap*, Universitas Galuh Ciamis, 2019. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/2949>
- Iskandar, Dian. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Universitas Galuh Ciamis, 2018. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/managementreview/article/view/1804/1481#>
- Indrawan, Irjus. *Guru Profesional*. Jateng: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Julhadi, *Hasil Belajar Peserta Didik ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi*. Jawa Barat: Edu Publiser, 2021.
- Joenaidy, Abdul Muis. *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Kapuangan, Yohanis Robong, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 25 Oktober 2021.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.

- _____. *Guru Profesional Implementasi Kuirikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Pabeno, Obednego. *Pengaruh Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Keaktifan Peserta Didik Dalam Belajar Tingkat SMA/SMK Di Kecamatan Sangalla*'. Tesis: STTK Makale, 2015.
- Restanti, Dina Kurnia. Merdeka Belajar Merdeka Mengajar "Perspektif Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia", Indramayu:CV. Adanu Abimata, 2020.
- Robins, Sthepen P. *Perilaku Organisasi*. Klaten: Intan Sejati, 2006.
- Reba, Ester Pin, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 21 Oktober 2021.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Satya, Venti sEka. "Strategi sIndonesia sMenghadapi sIndustri s4.0", *Jurnal sPusat Penelitian Badan sKeahlian sDPR sRI, sVol. sX, sNo. s09/I/Puslit/Mei/2018*. 2018.
- Shahbodin, Maria, M., F., & Pee, N. C. 2016. *Malaysian higher education system toward industry 4.0 – Current trends overview. Proceeding of the 3rd International Conference on Applied Science and Techology*. AIP Publishing, 2016.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasa Kalam Hidup, 2009.
- Siswa-siswa kelas VIII SMPN SATAP 3 Sangalla, wawancara oleh penulis, Sangalla, Indonesia, 23 Oktober 2021.
- Soetjipto dan Kosasi, Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Sugiyono, *Memahami Pelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukarman, Timotius. *Gereja Yang Bertumbuh dan Berkembang*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Suwendra,I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bali: Nilacakra,2018
- Syarifuddin, *Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru*. Dunia Pendidikan: 2008.
- Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen* Jakarta: Depdiknas, Pustaka Merah Putih, 2007.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 6 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset,2008.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yudiayanto, Mohamad. *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*. Sukabumi: Farha Pustaka. 2021.
- Yusuf L.N, Syamsul. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Bandung:Rosda karya Remaja,2003.
- Wijaya, Iwan. *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara, 2019.